

**GAYA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK
DALAM UPAYA MEMBANGUN MOTIVASI STUDI LANJUT
(Studi Deskriptif Kualitatif Orang tua dan Siswa Di MASPA)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh:

Aida Nur Safitri

NIM. 18107030030

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aida Nur Safitri
NIM : 18107030030
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri serta bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 6 Oktober 2022
Yang menyatakan,



Aida Nur Safitri
NIM. 18107030030

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aida Nur Safitri
NIM : 18107030030
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**GAYA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK
DALAM MEMBANGUN MOTIVASI STUDI LANJUT
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Orang Tua dan Siswa Kelas XII MA Sunan
Pandanaran)**


Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 6 Oktober 2022
Pembimbing


Lukman Nusa, M.I.Kom
NIP. 19861221 201503 1 005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1118/Un.02/DSH/PP.00.9/11/2022

Tugas Akhir dengan judul : GAYA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMBANGUN MOTIVASI STUDI LANJUT (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Orang Tua dan Siswa Kelas XII MA Sunan Pandanaran)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AIDA NUR SAFITRI
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030030
Telah diujikan pada : Kamis, 03 November 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Lukman Nusa, M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 637af98f66683



Penguji I

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 637cddcd3e7e6



Penguji II

Dr. Bono Setyo, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 637b2d360a195



Yogyakarta, 03 November 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 637f163acd7e8

MOTTO

“prosesnya sulit, jalannya terjal tapi kalau tidak berjalan selangkahpun perjalanan tidak akan menemui akhir karna ini adalah satu dari banyaknya proses kehidupan lainnya” –Anonim-



PERSEMBAHAN

Skripsi ini, Saya Persembahkan untuk :

**Almamater Tercinta
Prodi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**



**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan di akhirat serta kita nantikan syafaatnya di Yaumul Akhir.

Penyusunan skripsi ini merupakan pembahasan singkat mengenai gaya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan anak untuk membangun motivasi studi lanjut. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar dan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga,
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,
3. Bapak Lukman Nusa, M.I.Kom., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mengikhhlaskan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing saya dalam pengerjaan skripsi dengan baik,
4. Ibu Dra. Hj. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si., selaku dosen penguji I,

5. Bapak Dr. H. Bono Setyo, M.Si selaku dosen penguji II,
6. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik,
7. Segenap Dosen dan Tenaga Kependidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga
8. Segenap Orang Tua dan anak-anak kelas XII Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran selaku narasumber dalam penelitian yang dilakukan
9. Ibu Hj. Ainun Hakiemah, M.Pdi., selaku Kepala Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran yang membantu penyusun dalam proses pengerjaan tugas akhir ini,
10. Kedua Orang Tua saya yang selalu mensupport lahir dan bathin sampai detik ini, dua saudari saya Kanda Ulfah dan Dinda Sofia yang menemani proses penyelesaian skripsi.
11. Teman-teman yang telah menjadi satu keluarga seluruh kelas ikom A, B, C, dan D yang tidak dapat disebutkan satu persatu,
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, hanya Allah yang bisa membalasnya.

Demikian yang dapat penyusun sampaikan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Terimakasih.

Yogyakarta, 6 Oktober 2022
Penyusun

Aida Nur Safitri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	11
G. Kerangka Pemikiran	35
H. Metode Penelitian	36
BAB II GAMBARAN UMUM	44
A. Deskripsi MASPAs	44
B. Visi Misi dan Tujuan MASPAs	45
C. Kelas XII dan Bidang Studi Lanjut	46
D. Data Demografis Siswa dan Orang tua	50
E. Struktur Kepengurusan MASPAs	53
BAB III PEMBAHASAN	56
A. Gaya Komunikasi Pasif	60
B. Gaya Komunikasi Agresif	69
C. Gaya Komunikasi Asertif	79
D. Analisis Teori	101
BAB IV PENUTUP	109

A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kegiatan Tim Bidang Studi Lanjut	49
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 2 Data Siswa Yang Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi	51
Gambar 3 Kegiatan Expo Kampus.....	94
Gambar 4 Kegiatan Sosialisasi Pendaftaran Perhguruan Tinggi	113
Gambar 5 Kegiatan Belajar.....	114
Gambar 6 Kegiatan Siswa Kelas XII Di Sekolah	114



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian.....	113
Lampiran 2 Interview Guide	115
Lampiran 3 <i>Curriculum Vitae</i> Penulis	117



ABSTRACTS

This research is about parental concerns in building the motivation of children who are in pesantren environment to continue their education at collage, the children are students of Islamic Senior High School of Sunan Pandanaran Yogyakarta. The formulation of the problem is how the interpersonal communication style of parents and children in building motivation for children's further studies. The purpose of this study was to analyze how the interpersonal communication style of parents and children in building motivation for children's further studies. This research method used qualitative research methods with a qualitative descriptive approach. The subjects of this research are parents and children, while the object of this research is the interpersonal communication style of parents and children in building motivation for further studies.

The results of this study is that the assertive style is a communication style that is often used by parents to their children to build motivation for further studies, manifested in the form of attention made by parents to open up discussion space, provide for children's need, and appreciate everything that children do. While for children, they are fulfilling the need that aim to build motivation for further studies, they often apply an assertive style, manifested in the form of children's courage to express their opinion, are willing to open up discussion spaces with their parents, and express a desire to increas their motivation.

Keyword : *communication style, parenting, interpersonal, motivation, college*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal menjadi komunikasi yang paling dekat dengan kita. Kehadirannya yang menjadikan pesan dapat diterima dan dimaknai setiap orang membuat perannya menjadi penting bagi kelangsungan hidup setiap orang. Penggunaan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari akan mempengaruhi bagaimana seseorang akan bertindak. Lebih dari itu, DeVito (2001) dalam (Liliweri, 2015) menyebutkan salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Sikap dan perilaku seseorang terkadang perlu dipengaruhi agar mendapatkan suatu hal yang diinginkan atau mencapai suatu hal yang benar. Hal tersebut tentu terjadi pada orang-orang yang memiliki hubungan yang dekat satu sama lain, seperti sahabat karib, suami istri, begitu juga dengan orang tua dan anak.

Suatu pengetahuan mengenai pentingnya komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anak sudah banyak ditemukan pada kanal media sosial. Sebuah jurnal komunikasi yang membahas mengenai komunikasi orang tua dan anak menjelaskan bahwa urgensi komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak perlu diperhatikan karena dapat membentuk karakter, memengaruhi pola pikir, serta memberi pandangan terhadap anak tentang bagaimana tujuan yang akan dicapai kedepannya. Selain itu,

dijelaskan bahwa orang tua diibaratkan nahkoda yang memegang kendali dalam kehidupan rumah tangga, sedangkan anak sebagai awak kapal yang mana dalam menjalankan tugas untuk mendapatkan keseimbangan kapal tersebut nahkoda perlu memegang kendali terhadap awak kapal, tidak menurunkan jangkar terlalu dalam, tidak juga mengangkat jangkar hingga ke dasar kapal, menyesuaikan suasana laut (Afnynovianda, 2022)

Melalui pengertian tersebut, besarnya peran orang tua terhadap masa depan anak dapat diwujudkan dengan menerapkan dan menjaga komunikasi interpersonal yang baik dan efektif di dalam rumah tangga. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Melinda Ayu pada tahun 2018 yang membahas mengenai komunikasi interpersonal orang tua dan anak menghasilkan suatu fakta mengenai komunikasi orang tua dan anak, bahwa dengan terjalinnya komunikasi yang baik dan efektif di dalam keluarga khususnya yang dilakukan orang tua kepada anak, akan memberikan keberanian dalam berbicara, kepercayaan diri, serta konsep diri yang kuat bagi setiap anggota keluarga, khususnya remaja itu sendiri. Menjalankan peran sebagai orang tua yang berperan sebagai pendidik dan guru bagi anak-anak perlu untuk mendukung pendidikan anak di masa depan dengan cara memberikan dorongan serta membangun motivasi guna melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak merupakan salah satu dari fungsi keluarga yang perlu dipersiapkan oleh orang tua. Sejatinya, mempersiapkan pendidikan anak tidak hanya sampai pada tahap memasukkan

anak kedalam sekolah. Namun lebih dari itu memberi dukungan serta motivasi saat anak melalui berbagai kebingungan dalam memecahkan suatu masalah dalam menempuh pendidikannya adalah pokok penting dari kehadiran orang tua dalam pendidikan anak.

Berbagai persoalan tentang pendidikan tentu akan dialami setiap anak, tak terkecuali saat anak berada pada tahap memilih untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu bangku kuliah. Jenjang perkuliahan merupakan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari sekolah menengah atas dan sederajatnya ditempuh guna mencapai gelar sarjana strata 1, diploma, dan lainnya. Pada tahap memutuskan melanjutkan studi lanjut tersebut, terkadang anak banyak melalui berbagai persoalan seperti jurusan apa yang akan diambil, atau persoalan lainnya seperti kemauan untuk melanjutkan studi lanjutnya.

Tentunya pada tahap ini orang tua berperan penting untuk membantu mengarahkan serta membangkitkan semangat anak untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang studi lanjut. Hal ini menjadi salah satu pr penting bagi orang tua mengingat pada era saat ini tuntutan untuk dapat melanjutkan pendidikan hingga tahap gelar sarjana sudah banyak digunakan sebagai akses mencari pekerjaan, serta sekolah dan madrasah tingkat SMA/SMK dan sederajatnya telah dianjurkan oleh pemerintah untuk mendukung siswa-siswinya melanjutkan studi lanjut di bangku perkuliahan. Salah satunya yaitu Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran.

Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran merupakan madrasah aliyah swasta yang berlokasi di Yogyakarta. Melalui sebuah observasi pra riset yang dilakukan madrasah aliyah sunan pandanaran telah melakukan gerakan untuk mendukung siswa-siswinya melanjutkan pendidikan hingga tahap perkuliahan. Berbagai rangkaian kegiatan ditujukan untuk para siswa kelas XII agar memiliki gambaran mengenai studi lanjut. Selayaknya sebagai lembaga yang berwenang untuk memberikan pendidikan, madrasah dan para guru telah memberikan fasilitas terbaik guna mendukung anak-anak agar dapat melanjutkan studi lanjutnya. Pada tahap ini, untuk memberikan keyakinan atas pilihan yang akan diambil, tentu seorang anak akan memperhatikan himbauan dan dukungan dari orang tuanya, oleh karenanya saat ini menjadi saat penting bagi orang tua dalam berkiprah memberikan dan membangun dukungan bagi anak untuk melanjutkan pendidikan selepas menyelesaikan di jenjang SMA/SMK/MA dan sederajatnya.

Kiprah orang tua dalam membangun semangat dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anak sangatlah berpengaruh. Pesan-pesan yang disampaikan orang tua kepada anak dikemudian hari akan dijadikan sebagai pondasi dalam menuju masa depan. Seperti yang disampaikan pakar psikologi “Orang yang dianggap penting adalah orang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak, tingkah laku, dan opini kita mereka adalah orang-orang yang berarti (Significant Others) seperti Orang tua” (Sukarelawati, 2019).

Penelitian yang akan dilakukan kepada orang tua dan anak kelas XII di Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran menjadi penelitian yang unik, karena dilakukannya penelitian ini untuk melihat bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua, khususnya gaya komunikasi yang digunakan orang tua dan anak dalam membangun motivasi studi lanjut. Berbeda dari para orang tua diluar sana, yang dengan mudah dapat melakukan komunikasi empat mata bersama anak-anaknya. Orang tua dan anak dalam penelitian ini mengalami LDR (Long Distane Relations) atau hubungan jarak jauh. Lebih tepatnya para orang tua selama pendidikan anak-anaknya di madrasah aliyah ini memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, sesuai ketentuan madrasah yang mewajibkan anak-anak untuk menetap di pesantren selama menjalani pendidikannya.

Ini menjadi suatu kegelisahan yang dirasakan para orang tua, khususnya orang tua kelas XII, yang pada saat itu menjadi tahun terakhir bagi siswa aliyah. Selain itu, pada pendidikan jenjang inilah anak-anak mulai dituntut untuk berfikir, dan mempertimbangkan bagaimana tujuan yang akan dipilih untuk masa depannya. Ini menjadi tugas orang tua untuk membangun semangat dan motivasi anak untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan peneliti ingin menganalisis bagaimana gaya komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membangun motivasi studi lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana gaya komunikasi interpersonal orang tua pada anak dalam membangun motivasi studi lanjut anak?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan untuk menganalisa bagaimana gaya komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membangun motivasi studi lanjut anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih sebagai tambahan informasi dan memperkaya kajian guna pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga, serta dapat digunakan sebagai pedoman dalam penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi para praktisi, orang tua maupun pembaca untuk dapat mengelola suasana yang sehat dan mendukung terhadap semua elemen yang ada dalam keluarga sehingga dapat membangun komunikasi interpersonal yang positif bagi setiap anggota keluarga untuk dapat mencapai tujuan bersama.

E. Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dengan tujuan agar tidak ditemukannya kesamaan dalam penelitian. Penelitian sebelumnya mengenai komunikasi interpersonal yaitu penelitian dari Jurnal Komunikasi Acta Diurna Vol 7, No 3 tahun 2018 oleh Lidya T Otta, Max Rembang, dan Steffi H Harilama dengan judul **Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Guru Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 1 Modoinding**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dan guru dalam mencegah perilaku seks pranikah di kalangan remaja khususnya di SMK Negeri 1 Modoinding. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut (1) komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif berjalan baik dan efektif. (2) orang tua dan guru memberikan pemahaman agama mengenai seks melalui komunikasi interpersonal terhadap anak agar terhindar dari perilaku seks pranikah.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama sama membahas mengenai komunikasi interpersonal. Metode yang digunakan peneliti pertama dengan penulis sama yaitu kualitatif. Namun berbeda dengan penulis, kajian penelitian sebelumnya menggunakan Guru dan Orang tua sebagai subjek penelitian. Sedangkan penulis menggunakan orang tua dan anak sebagai subjek penelitian. Adapun latar penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menggunakan latar rumah dan sekolah (lingkungan yang

dekat dengan anak). Sedangkan penulis menggunakan latar rumah, yang mana menggambarkan bahwa kegiatan orang tua dengan anak akan lebih menghabiskan waktu saat berada di rumah. Selain itu, kajian peneliti sebelumnya berkaitan dengan komunikasi interpersonal untuk mencegah perilaku seks pranikah pada anak, sedangkan penelitian penulis berkaitan dengan bagaimana gaya komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membangun motivasi studi lanjut.

Penelitian lain yaitu penelitian dari e-journal “Acta Diurna” Volume VI. No.1. tahun 2017 yang dilakukan oleh Wartawati Ammang, Mariam Sondakh, dan Edmon Royan Kalesaran dengan judul **Peran Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi keluarga dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja di lingkungan masyarakat kampung makassar Kota Ternate. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menyebar kuesioner. Hasil dari penelitian tersebut yaitu (1) peran komunikasi keluarga dalam mengatasi perilaku merokok pada anak usia remaja di kelurahan kampung makassar kota ternate belum optimal. (2) bentuk komunikasi yang dilakukan dalam upaya mengatasi perilaku merokok masih terbuka, sehingga keseriusan anak dalam menanggapi pesan yang diberikan belum tersampaikan maksudnya.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah kajian yang dibahas yaitu komunikasi interpersonal, namun penelitian yang akan dilakukan lebih

memfokuskan pada gaya komunikasi yang digunakan orang tua dan anak. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Namun metode pengumpulan data yang digunakan penelitian sebelumnya adalah menyebar kuesioner. Sedangkan penelitian penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian yang digunakan memiliki persamaan yaitu Orang tua dan anak. Penelitian sebelumnya mengkaji mengenai komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak untuk mengatasi perilaku merokok, sedangkan penelitian ini mengkaji mengenai bagaimana komunikasi interpersonal digunakan dalam menunjang studi lanjut yang dilakukan orang tua kepada anak dengan interaksi yang dapat dilakukan selama hampir 24 jam.

Penelitian lain adalah penelitian Ejournal Undip Vol 7, No 3 yang dilakukan oleh Melinda Ayu Santosa dengan judul **Komunikasi Antar Pribadi Orang tua Dan Anak Dalam Proses Pengembangan Bakat Dan Pemilihan Karir Anak Dengan Pilihan Profesi Musisi**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam proses pengembangan bakat dan pemilihan karir anak dengan pilihan profesi musisi. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data melalui wawancara pada lima keluarga yang beranggotakan salah satu orang tua dan anak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa untuk dapat membantu anak dalam mengembangkan bakat dan karir

bermusik dibutuhkan orientasi percakapan yang tinggi, komunikasi yang mendukung, dan tipe pluralistik di dalam keluarga.

Teori yang digunakan adalah teori Skema Hubungan Keluarga, *Theory Self Disclosure* dan *Emotional Intelligence*. Penelitian tersebut mengkaji mengenai pengembangan bakat dan pemilihan karir anak dengan pilihan profesi musisi, sedangkan penelitian penulis akan mengkaji mengenai komunikasi interpersonal untuk menunjang studi lanjut anak.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 3 No. 2, Juli 2018, Hal 190-198 yang dilakukan oleh Zafar Sidik dan A. Sobandi dengan judul **Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Administrasi Perkantoran di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) swasta di Cimahi. Menggunakan metode kuantitatif dengan metode pengambilan data *survey eksplanatory* dan banyak responden 57 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang dan kemampuan komunikasi interpersonal guru berada pada kategori cukup efektif dan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa.

Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama sama mengkaji mengenai komunikasi interpersonal untuk memangun motivasi. Pada penelitian

sebelumnya meneliti bagaimana keefektifan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan pada gaya komunikasi interpersonal orang tua dalam membangun motivasi studi lanjut anak. Perbedaan kedua penelitian terletak pada metode yang dilakukan, peneliti sebelumnya menggunakan metode pengumpulan data dengan sebar kuesioner sedangkan peneliti menggunakan metode pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian yang dikaji memiliki latar penelitian yang berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan latar sekolah, penelitian yang akan dilakukan menggunakan latar rumah. Adapun subjek penelitian keduanya berbeda, yaitu penelitian pertama menggunakan subjek Guru dengan siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan subjek Orang tua dengan Anak.

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Bagaimana jika Komunikasi merupakan peristiwa sosial yang dapat terjadi dimana saja tanpa mengenal tempat, waktu, dan dengan siapapun. Komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Berbicara mengenai definisi komunikasi, akan ditemukan berbagai pendapat baik dari spesialis ilmu komunikasi maupun pakar ilmu lainnya, karena komunikasi merupakan ilmu yang jangkauannya sangat luas, maka tidak ada pendeskripsian komunikasi yang benar maupun yang salah.

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan. Dalam melangsungkan sebuah kehidupan, manusia tidak akan bisa menyampaikan maksud, keinginan kepada manusia lain tanpa adanya komunikasi. Dalam buku Komunikasi Antar Personal karya Alo Liliweri dituliskan sebuah kalimat "hidup akan lebih hidup jika ada kehidupan" (Liliweri, 2015). Kalimat tersebut menjelaskan bahwa manusia manusia diciptakan bukan hanya sekedar untuk bernafas, namun lebih dari itu setiap manusia memiliki potensi untuk melakukan hubungan fisik maupun nonfisik, verbal maupun nonverbal dengan manusia yang lain untuk sama-sama mencapai tujuan daripada hakikat kehidupan itu sendiri

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari komunikasi interpersonal menjadi komunikasi yang paling dekat dengan kita. Komunikasi interpersonal memiliki kriteria yang mudah ditemukan pada hubungan yang intim, seperti ayah dan ibu, ibu dan anak, ayah dan anak, anak dan anak, begitu juga terjadi di lingkungan sekolah, lingkungan kerja yang di antara pelaku komunikasinya memiliki keterkaitan dan hubungan yang dekat.

Komunikasi Interpersonal adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Definisi ini mengacu pada kalimat komunikasi interpersonal tidak hanya mementingkan mengenai "apa" yang diucapkan, tetapi "bagaimana" cara bahasa itu diucapkan (Liliweri, 2015). Komunikasi adalah ilmu yang praktis namun kompleks, untuk dapat mengetahui

maksud dari pesan tersebut tidak cukup hanya sekedar menerima pesan tersebut, namun pelaku komunikasi perlu mengerti makna pesan tersebut, hingga akhirnya terjadi komunikasi yang efektif, yaitu komunikasi yang saling memberikan umpan balik.

Pendapat lain mengenai komunikasi interpersonal Miller berpendapat bahwa komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka memiliki hubungan yang dekat sehingga mereka dapat segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara (Liliweri, 2015). Kedekatan seseorang dengan orang lain akan memberikan dampak atau tujuan yang berbeda melalui komunikasi yang dilakukan.

Beberapa tujuan komunikasi interpersonal diantaranya adalah menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti, berubah sikap dan tingkah laku, untuk bermain dan kesenangan, dan untuk membantu. Adapun penjelasan dari ke enam tujuan komunikasi interpersonal adalah :

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi adalah menemukan jati diri sendiri. Apabila seseorang terlibat dalam pertemuan komunikasi interpersonal dengan orang lain secara tidak langsung mereka saling belajar satu sama lain. Komunikasi Interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara mengenai apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Kodratnya sebagai manusia, akan menarik untuk berbagi

mengenai perasaan, pikiran, serta tingkah laku diri sendiri kepada orang lain. Dengan menyampaikan perasaan mengenai apa yang kita rasakan, kita harapkan maka akan memudahkan orang lain untuk membalas atau merespon bagaimana seharusnya mereka berlaku.

b. Menemukan dunia luar

Sekian banyaknya bentuk komunikasi yang ada, hanya komunikasi interpersonal yang menjadikan seseorang dapat memahami lebih banyak mengenai diri kita melalui komunikasi yang dilakukan. Banyak informasi yang didapatkan dengan berkomunikasi, meskipun saat ini informasi dapat dijangkau dari berbagai sumber, namun pada akhirnya untuk dapat memahami informasi tersebut seseorang perlu melakukan interaksi interpersonal.

c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, tentu selama menjalani kehidupan pasti seseorang akan menjalin hubungan dengan orang lain. Bertemu dan berpisah menjadi sebuah kelumrahan, namun bagaimana menciptakan kesan pada pertemuan dan perpisahan itulah yang dapat diubah seseorang agar nantinya hal tersebut dapat selalu dikenang. Komunikasi interpersonal dengan gamblangnya memberikan kemudahan bagi setiap orang untuk dapat menciptakan kesan yang berarti terhadap orang-orang yang ditemuinya.

d. Berubah Sikap dan tingkah laku

Melalui komunikasi interpersonal tidak jarang seseorang dapat merubah sikap dan perilaku orang lain di sekitarnya ataupun sebaliknya. Kekuatan komunikasi interpersonal dalam merubah perilaku seseorang sangatlah besar, seperti yang dilakukan dalam hubungan keluarga, tidak jarang ayah maupun ibu berusaha merubah sikap ataupun perilaku putra putrinya apabila dirasa kurang berkenan untuk dilakukan.

e. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang bertujuan untuk mencari kesenangan. Berbicara dengan keluarga mengenai suatu hal yang kita sukai, berdiskusi mengenai olahraga, atau menceritakan cerita lucu dan berkesan merupakan suatu pembicaraan yang dapat memberikan kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam tersebut dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran seseorang, semacam rileksasi disela keseriusan yang ada.

f. Untuk membantu

Ahli kejiwaan dalam psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan klien. Kita juga berfungsi membantu orang lain dengan interaksi interpersonal sehari-hari. Seorang anak meminta saran kepada orang tua mengenai kelanjutan studi lanjut, ataupun orang tua yang

memberikan saran kepada anak mengenai kelanjutan studi lanjutnya (Liliweri, 2015).

Kegiatan komunikasi tanpa disadari telah menjadi penghubung seseorang untuk mengetahui apa yang dirasakan orang disekitarnya. Liliweri dalam bukunya menjelaskan mengenai karakteristik dan unsur - unsur komunikasi interpersonal diantaranya:

a. Sumber dan pengirim

Dalam komunikasi interpersonal sebagai tempat asal informasi itu dibuat. Seseorang yang terlibat dalam penciptaan serta pengirim pesan memiliki beberapa faktor untuk dipertimbangkan seperti (i) *the idea*, atau gagasan dan maksud yang ingin disampaikan, (ii) *conveying the message*, berbagai cara untuk menyampaikan pesan, seperti disampaikan secara lisan atau tulisan maupun sarana yang lain, serta (iii) *interpretation*, atau kemampuan untuk menafsirkan pesan sehingga lebih mudah disampaikan dan dengan harapan dapat memahami atau dalam komunikasi interpersonal disebut dapat menyandi balik pesan itu kepada pengirim.

b. Encoding

Proses untuk menyandi pesan yang hendak dikomunikasikan dalam bentuk yang dapat dikirim sehingga pesan dapat diterima oleh penerima secara baik, benar, dan lengkap.

c. Pesan

Pesan atau “apa” yang telah dirumuskan dalam bentuk kata-kata lisan atau tertulis seperti foto, lukisan, film, dan poster kemudian dikirimkan kepada pengirim.

d. Saluran

Sarana dimana pesan bergerak dari sumber kepada penerima, bergerak dari satu tempat ke tempat lain, dari satu orang kepada orang lain yang semuanya berfungsi sebagai alat transportasi, seperti gelombang suara, kabel tembaga, serat kaca, juga televisi, dan radio

e. Decoding

Merupakan penafsiran pesan oleh penerima (*decoder*) agar pesan tersebut bermakna sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim.

f. Penerima

Orang yang memiliki orientasi yang sama dengan pengirim pesan, jika penerima tidak memiliki kemampuan yang untuk mendengarkan, membaca maka dia juga tidak bisa menjadi *decoder* yang baik terhadap pesan sebagaimana yang dikehendaki oleh seorang pengirim pesan (Liliweri, 2015)

Selain daripada itu, untuk dapat menciptakan suasana komunikasi interpersonal yang baik dan menyenangkan perlu memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal, Devito (2011) dalam (Sukarelawati,

2019) menyebutkan lima kualitas umum yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan suasana komunikasi yang baik diantaranya adalah :

a. Keterbukaan

Keterbukaan dalam hal ini dimaknai sebagai adanya komunikasi yang terbuka antara pelaku komunikasi untuk menciptakan interaksi didalamnya. Suranto menambahkan bahwa keterbukaan yang dimaksud dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan adalah sebagai bentuk kesediaan untuk membuka diri dan mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalakan informasi tersebut tidak bertentangan dengan asas kepatutan. Sikap keterbukaan ditandai dengan adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi.

b. Empati

Empati atau kemampuan memahami, pada hal ini dimaksudkan sebagai kemampuan seseorang memahami apa yang dialami orang lain dengan menggunakan perspektif orang lain. seorang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka.

c. Sikap Mendukung

Sikap mendukung yang dimaksudkan merupakan keterpaduan antara sikap terbuka dengan sikap empati seseorang pada saat berkomunikasi secara interpersonal dengan orang lain. Adanya sikap

mendukung memudahkan masing-masing pihak dapat memulai interaksi secara terbuka.

d. Sikap Positif

Sikap positif yang dimaksud adalah menanamkan perasaan dan pikiran positif pada diri sendiri dan orang lain untuk menciptakan adanya interaksi pada saat berkomunikasi. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku sikap, antara lain :

- Menghargai orang lain
- Berfikir positif terhadap orang lain
- Tidak menaruh curiga secara berlebihan
- Meyakini pentingnya kehadiran orang lain
- Memberikan pujian dan penghargaan
- Komitmen menjalin kerjasama

e. Kesetaraan

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan dan sama-sama bernilai, berharga, dan saling memerlukan. Bentuk sikap kesetaraan yang dimaksud adalah dengan menanamkan nilai dan sikap menghargai oleh masing-masing anggota dan selalu menganggap penting terhadap sesuatu untuk disumbangkan.

Beberapa indikator kesetaraan diantaranya :

- Menempatkan diri setara dengan orang lain
- Menyadari akan adanya kepentingan berbeda

- Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
- Tidak memaksa kehendak
- Komunikasi dua arah
- Saling memerlukan
- Suasana komunikasi : akrab dan nyaman.

2. Gaya Komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi terdapat istilah gaya yang maknanya merujuk pada bagaimana cara kita berkomunikasi. McCallister dalam (Liliwari, 2015) menjelaskan bahwa gaya komunikasi memberikan kemudahan bagi seseorang untuk melangsungkan komunikasi dengan orang lain, melihat bagaimana preferensi individu, sudut pandang, dan konstruksi dari realitas sosial tentunya berbeda-beda

Gaya komunikasi oleh Norton dimaknai sebagai cara seseorang dapat berinteraksi secara verbal dan paraverbal, untuk memberi tanda agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti. Berkomunikasi yang baik tidak hanya dengan memahami konten atau pesan yang akan disampaikan saja, melainkan juga dapat menerapkan bagaimana gaya komunikasi yang tepat saat berinteraksi dengan lawan bicara.

Mencapai interaksi dengan lawan bicara yang baik, tentu membutuhkan pemahaman tentang bagaimana gaya komunikasi yang harus digunakan, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi gaya komunikasi, yaitu situasi. Untuk dapat menerapkan gaya komunikasi

seseorang perlu memahami situasi dari lawan bicaranya. Setiap orang akan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda-beda saat marah, senang, sedih, tertarik, atau bosan. Begitu juga ketika seseorang berbicara dengan teman, sahabat, orang yang baru dikenal, keluarga akan berbicara dengan gaya yang berbeda beda. Lebih dari itu, gaya komunikasi menjadi sesuatu yang dinamis dan sangat sulit untuk ditebak, hal inilah yang membuat gaya komunikasi menjadi sesuatu yang relatif.

Melalui berbagai pendapat mengenai gaya komunikasi, kesimpulan yang didapat bahwa gaya komunikasi sebagai perangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi dalam suatu situasi tertentu. Setiap gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari gaya komunikasi yang dilakukan bergantung pada maksud dari pengirim pesan dan harapan dari penerima pesan.

Klasifikasi mengenai gaya komunikasi telah banya disebutkan oeh para pakar. Heffner (1997) mengklasifikasikan gaya komunikasi berdasarkan karya McCallister (1992) dengan mengelompokkan menjadi tiga, diantaranya adalah :

- a. *Passive style*, yaitu gaya individu yang cenderung menilai kehadiran orang lain lebih penting daripada dirinya sendiri.

- b. **Assertive style**, gaya individu yang membela hak-hak dia sendiri namun tidak mengabaikan hak orang lain.
- c. **Aggressive style**, gaya individu yang merasa dirinya superior, mau menang sendiri, mau benar sendiri, juga tidak memperhitungkan perasaan, dan hak-hak orang lain.

Kemudian, Alo Liliwery dalam bukunya menjelaskan kembali mengenai tiga klasifikasi gaya komunikasi yang telah disebutkan Heffner (1997). Beberapa klasifikasi gaya komunikasi yang utama menurut Alo Liliwery adalah:

a. Gaya Komunikasi Pasif

Gaya komunikasi pasif merupakan gaya individu yang menghindari cara mengungkapkan pendapat atau perasaan secara terbuka tentang berbagai hal mengenai hak pribadinya dan tidak terlalu suka mengungkapkan cara untuk memenuhi kebutuhannya. Gaya komunikasi pasif biasanya berada dalam pribadi yang merasa rendah diri dan memiliki sifat pemalu, yang sulit membuat kontak mata terutama jika situasi komunikasi tidak positif.

Pada umumnya seseorang dengan gaya komunikasi pasif akan mengutamakan hak orang lain dibandingkan dengan hak-haknya, serta cenderung selalu meminta maaf dan terdengar ragu-ragu saat berbicara. Selain itu mereka juga lebih memilih diam apabila mereka merasa yakin bahwa mereka salah.

b. Gaya Komunikasi Agresif

Gaya komunikasi agresif merupakan gaya individu yang terbiasa berbicara dengan berani, mahir, langsung, dan sering dengan kata-kata, dan suara yang keras. Individu ini sering dipersepsikan sebagai individu yang sombong, suka menuntut, mencari masalah dalam persaingan, tidak mau kalah dan selalu menggunakan intimidasi dan kontrol untuk mendapatkan kebutuhannya, sering berlaku tidak sopan dan menyakiti orang lain saat komunikasi.

Seseorang dengan gaya komunikasi *aggressive* akan mengutamakan hak-haknya meskipun hal tersebut berarti harus melanggar hak-hak orang lain. Orang-orang dengan gaya ini cenderung tidak memperhatikan bagaimana perasaan lawan bicaranya.

c. Gaya Komunikasi Asertif

Gaya komunikasi ini merupakan gaya komunikasi yang memiliki sifat tegas, percaya diri, sangat menghargai diri sendiri dan waktu. Individu yang menerapkan gaya ini akan menyampaikan pendapat dan perasaannya dengan jelas dan dengan tegas akan membela hak dan kebutuhan mereka namun tanpa melanggar hak orang lain. Individu ini juga bersedia melakukan kompromi tapi tidak mudah dimanipulasi karena mereka aman dengan ide-ide sendiri.

Seseorang dengan gaya komunikasi *assertive* akan menghargai hak orang lain dan hak pribadinya dalam berkomunikasi. Orang-orang

dengan gaya ini akan berbicara secara tepat pada inti pembicaraan tanpa disertai serangan maupun hinaan. Dengan kata lain mereka mengutamakan hal-hak mereka tanpa menciderai perasaan orang lain atau lawan bicaranya.

Beberapa diantara gaya klasifikasi yang telah dijelaskan, setiap orang pada saat berkomunikasi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal baik itu dari dalam diri seseorang ataupun dari luar. Saphiere (2005) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya komunikasi diantaranya adalah :

a. Kondisi fisik

Kondisi fisik seseorang saat melakukan komunikasi sangat mempengaruhi gaya komunikasi. Seperti halnya saat kegiatan komunikasi itu dilakukan dengan kapasitas minim dalam bertatap muka, hal tersebut akan mengakibatkan ketidnyamanan dan kurangnya kepastian antara pengirim dan penerima pesan.

b. Peran

Persepsi yang digunakan seseorang terhadap peran di depan orang lain tentu mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi. Setiap orang memiliki harapan yang berbeda dari peran mereka sendiri dan orang lain, dengan demikian mereka akan sering melakukan komunikasi antar satu dengan lainnya.

c. Konteks historis

Sejarah mempengaruhi setiap interaksi. Sejarah bangsa-bangsa, tradisi spiritual, perusahaan, dan masyarakat dengan mudah dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memandang satu sama lain, dengan demikian juga mempengaruhi gaya komunikasi.

d. Kronologi

Serangkaian peristiwa yang cocok dipengaruhi pilihan gaya komunikasi yang digunakan seseorang. Keberhasilan dan ketidakberhasilan interaksi seseorang di masa lalu akan mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan orang tersebut.

e. Bahasa

Bahasa yang digunakan dengan bahasa yang kita ucapkan, seperti pelafalan Aussie dalam bahasa Inggris, ataupun dalam bahasa lain akan mempengaruhi gaya komunikasi yang dilakukan. Misalkan, orang Inggris berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan orang Jepang yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris tentu tidak sepenuhnya dapat memahami apa maksud yang disampaikan.

f. Hubungan

Seberapa dekat atau baik hubungan seseorang memungkinkan adanya pengaruh terhadap cara orang tersebut berkomunikasi. Selain

itu, pola dalam mengembangkan hubungan tertentu dari waktu ke waktu sering memberikan efek kumulatif pada interaksi yang dilakukan.

g. Kendali

Beberapa kendala yang terjadi pada seseorang seperti beberapa orang tidak menyukai email atau panggilan telepon, sedangkan metode dan waktu yang kita miliki hanya tersedia pada metode tersebut, memungkinkan akan mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi.

3. Konsep Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif, yang diartikan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk dapat melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi sendiri mengandung makna sebagai daya penggerak yang telah aktif pada saat saat tertentu, terutama pada saat kebutuhan untuk mencapai sangat dirasakan atau mendesak. (Soebandi, 2018)

Motivasi mengacu pada proses yang mendasari inisiasi, kontrol, pemeliharaan, dan evaluasi perilaku yang berorientasi pada tujuan. Ditandai dengan munculnya perasaan afeksi seseorang dengan melibatkan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia (Soebandi, 2018)

Motivasi adalah kekuatan yang bertindak pada atau dalam diri seseorang misalnya ide, emosi atau kebutuhan fisik yang menyebabkan seseorang berperilaku dengan cara tertentu (Redman, 2006). Buchanan dan

Huczynsky (2019) juga berpendapat bahwa motivasi adalah proses pengambilan keputusan kognitif melalui perilaku yang diarahkan pada tujuan dimulai, diberi energi, diarahkan, dan dipelihara (Swarjana, 2022)

Motivasi sebagai proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan tentu memiliki fungsi tertentu.

Hamalik menjabarkan fungsi Motivasi diantaranya:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu pekerjaan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, yang mana berarti motivasi mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan.

Selain daripada itu, Winansih menyebutkan beberapa fungsi motivasi diantaranya adalah :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi diibaratkan seperti gas pada stang motor. Agar dapat sampai pada tujuan gas harus dilepas. Begitu juga dengan motivasi, seseorang akan mendasari motivasi dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.
- b. Menentukan arah perbuatan, lebih tepatnya motivasi membawa seseorang ke tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Berbicara mengenai mengenai motivasi, dalam prosesnya akan ditemui seseorang yang memberi dan yang menerima. Motivasi pada dasarnya dapat terbentuk melalui dalam diri seseorang dan juga faktor pendorong dari luar. Berkaitan dengan hal itu, terdapat dua jenis motivasi yang disebutkan oleh Widayat yaitu:

a. Motivasi Intrinsik

Pada jenis ini, seseorang memiliki semangat dan dorongan dari dalam diri, seperti pada seorang anak yang memiliki kecenderungan tersendiri dalam bertindak. Hal ini terjadi karena dalam diri seseorang telah dikaruniai dorongan tanpa adanya rangsangan dari faktor luar. Seseorang dapat melakukan kegiatan dengan sukarela apabila hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik bagi orang tersebut. Motivasi Intrinsik bermaksud menjelaskan bahwa seseorang dapat mencapai tujuan tertentu berdasarkan ketertarikan yang terdapat pada kegiatan yang dilakukan secara naluriah.

b. Motivasi Ekstrinsik

Pada jenis ini, seseorang memiliki semangat dan dorongan dari dalam diri, seperti pada seorang anak yang memiliki kecenderungan tersendiri dalam bertindak. Hal ini terjadi karena dalam diri seseorang telah dikaruniai dorongan tanpa adanya rangsangan dari faktor luar. Seseorang dapat melakukan kegiatan dengan sukarela apabila hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik bagi orang tersebut.

Motivasi Intrinsik bermaksud menjelaskan bahwa seseorang dapat mencapai tujuan tertentu berdasarkan ketertarikan yang terdapat pada kegiatan yang dilakukan secara naluriah.

Selain itu, beberapa indikator motivasi menurut (Uno, 2012) dalam (Muhammad Rofi'i, 2020) diantaranya :

a. Hasrat dan keinginan

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada kehidupan sehari-hari umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia yang berasal dari dalam diri orang yang bersangkutan.

b. Dorongan dan kebutuhan

Tahap menyelesaikan suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu dapat menyelesaikan pekerjaan sebaik orang yang berprestasi justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan tersebut.

c. Harapan dan cita-cita

Harapan didasari pada kenyataan bahwa setiap orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka seperti contoh seseorang menginginkan kenaikan jabatan akan menunjukkan

kinerja yang baik jika mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan jabatan.

d. Penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku baik atau hasil belajar anak yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak lebih baik. Pernyataan seperti “bagus”, “hebat” dan lain lain disamping akan menyenangkan anak, pernyataan verbal semacam itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi tersampainya perasaan dihargai, serta merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi pernyataan verbal semacam itu disampaikan didepan banyak orang.

e. Kegiatan menarik dalam belajar

Kegiatan menarik yang dilakukan saat proses belajar mampu memberikan ingatan tersendiri bagi seorang anak. Proses belajar yang berjalan dengan nyaman dan menarik dapat menyebabkan anak memiliki ingatan tersendiri saat melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan menarik yang dapat dilakukan diantaranya diskusi mengenai perkuliahan, brainstorming, dan lain-lain.

f. Lingkungan belajar yang kondusif

Mendapatkan suasana belajar yang nyaman dan ideal dipengaruhi dengan lingkungan belajar yang kondusif. Sebagai orang tua memastikan bahwa anak berada pada lingkungan yang kondusif adalah

hal yang utama. Lingkungan kondusif tidak hanya bergantung pada sarana dan prasarana saja, melainkan lingkungan komunikasi yang menyenangkan, harmonis dan mengandung *positive vibes* dapat membuat motivasi anak semakin meningkat.

Dalam mengatasi kehidupan, motivasi menjadi suatu hal yang dibutuhkan oleh setiap orang. Dengan adanya motivasi dapat meningkatkan serta menentukan intensitas tujuan atau pekerjaan seseorang. McDonald juga mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan tenaga di dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan adanya dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.

Definisi McDonald merangkum tiga hal didalamnya, diantaranya: Motivasi dimulai dengan suatu perubahan tenaga dalam diri seseorang, motivasi ini ditandai dengan dorongan afektif, serta motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi mencapai tujuan. (Wasti Soemanto dalam Warda 2018). Melalui beberapa penjelasan mengenai definisi motivasi diatas, maka dapat diketahui motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Beberapa ahli psikologi telah mencetuskan teori mengenai motivasi, adapun teori motivasi yang dicetuskan oleh McCheland atau yang dikenal dengan *Achievement Motivation Theory* menjelaskan bahwa individu

memiliki cadangan energi potensial, bagaimana energy ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Hal-hal yang memotivasi seseorang: Kebutuhan akan kekuasaan (need for power), kebutuhan akan afiliasi atau perkumpulan (need for affiliation, n Af), dan kebutuhan akan prestasi (need for achievement).

“Keberhasilan seseorang tidak lepas dari peran aktif orang lain yang mampu memberi motivasi dan dapat menciptakan iklim yang harmonis, kondusif, dan mampu memberi semangat kepada orang tersebut” McChelland dalam (Liliweri, 2015). Selain itu keberhasilan seseorang juga ditentukan oleh seberapa besar tujuan yang ingin dicapai, yang diukur dari hasil belajar dan dinyatakan sebagai efektivitas belajar.

4. Studi Lnjut

Studi lanjut merupakan kelanjutan studi. Studi lanjut adalah pendidikan lanjutan atau sambungan setelah tamat dari sekolah atau pendidikan yang lebih tinggi dari saat ini (Sutikna, 1998:17). Pada umumnya studi lanjut akan ditempuh peserta didik setelah lulus dari jenjang sekolah sebelumnya. Dalam hal ini, jenjang studi lanjut yang akan ditempuh adalah jenjang perguruan tinggi atau PT. Oleh karena itu, setelah menyelesaikan pendidikan pada tingkat SMA/SMK/MA sederajat anak dapat melanjutkan studi lanjut ke perguruan tinggi untuk mendapatkan gelar diploma atau sarjana.

Studi lanjut sebagai pendidikan sambungan atau lanjutan setelah tamat dari pendidikan yang saat ini sedang ditempuh. Studi lanjut termasuk dalam suatu situasi pada seseorang dimana pada pendidikan yang akan dituju disertai keinginan untuk mengetahui, memiliki, mempelajari, dan membuktikan dengan memilih salah satu pendidikan tersebut, serta melaksanakan segala aktivitas yang ada didalamnya (Chamid dan Rahmanudin, 2011) dalam Rahma Tri Wigati (2021)

Pendidikan yang berlangsung di Perguruan Tinggi berbeda dengan pendidikan selama masih menempuh jenjang pendidikan tingkat SD-SMP-SMA/ sederajat. Pemerintah republik indonesia mengeluarkan peraturan nomor 30 tahun 1990 tentang perguruan tinggi bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah yang berada di jalur sekolah. Perguruan tinggi merupakan suatu pendidikan yang termasuk jenjang akhir bagi seseorang yang berpeluang belajar setinggi-tingginya melalui jalur sekolah.

Perguruan tinggi yang terdapat di Indonesia terbagi menjadi tiga kategori, yaitu :

- a. Perguruan Tinggi Nasional (PTN)
- b. Perguruan Tinggi Swasta (PTS)
- c. Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK)

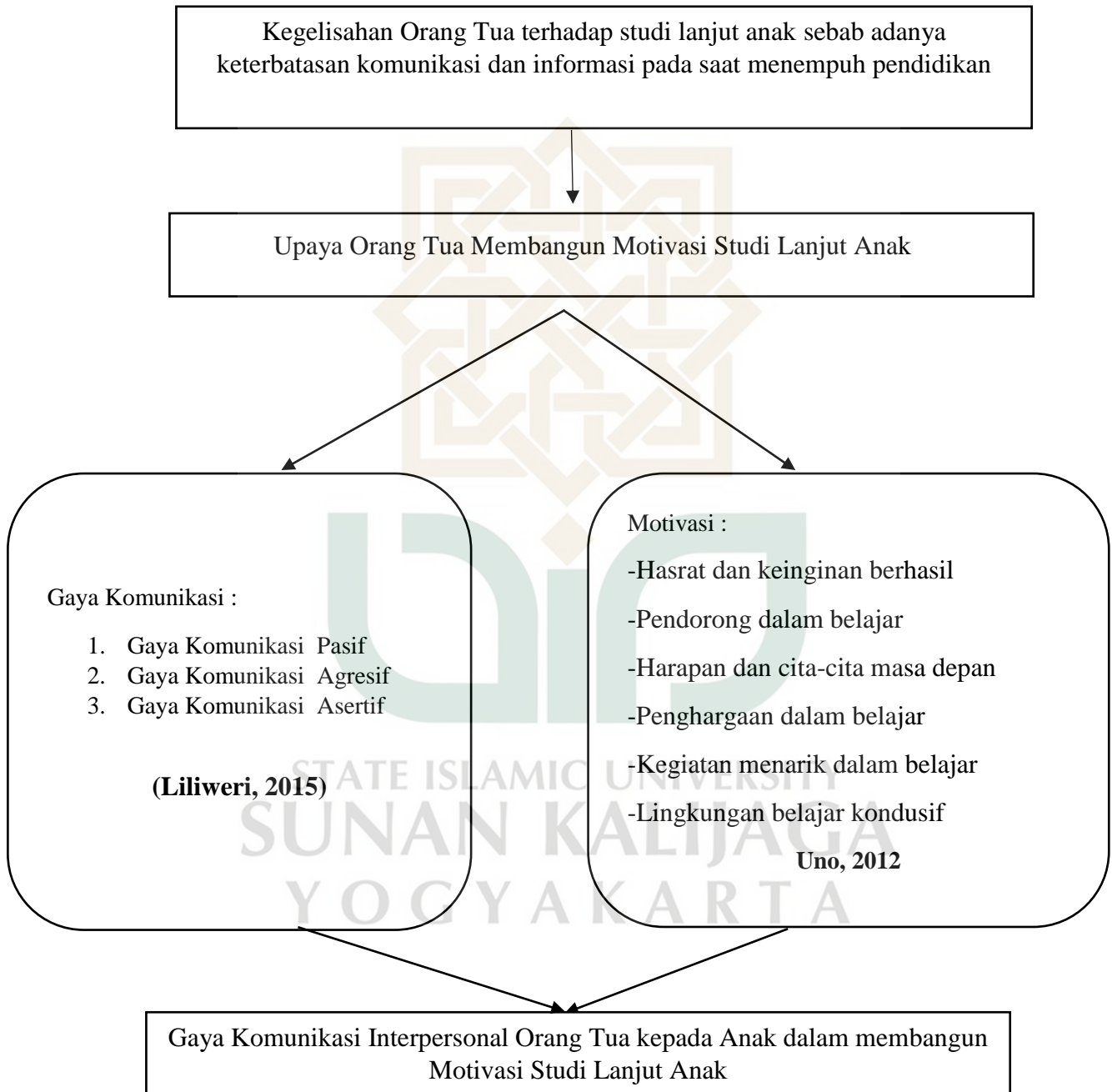
Lembaga pendidikan yang diselenggarakan berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, dan Akademi, yang terdiri dari Sarjana atau strata

satu, Diploma, Strata dua atau Megister, dan Strata tiga atau bergelar
Doktor (Jayanti, 2020)



G. Kerangka Pemikiran

Bagan 1



Sumber : Olahan Penelitian

H. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan agar suatu penelitian dapat lebih tersusun rasional dengan menggunakan jenis dan teknik tertentu. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam.

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Suwendra, 2018)

Pendekatan kualitatif adalah tipe penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Sedangkan deskriptif kualitatif merupakan metode yang didalamnya peneliti harus mendeskripsikan atau merumuskan semua data yang didapat dengan kata-kata atau kalimat.

2. Subyek dan obyek penelitian

Subyek dalam penelitian merupakan 10 informan yang merupakan Orang tua dan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Sunan Pandanaran. Adapun obyek penelitian adalah masalah yang ingin diteliti atau suatu masalah yang ingin dipecahkan melalui suatu penelitian. Objek pada

penelitian ini adalah gaya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orang tua dan anak dalam membangun motivasi studi lanjut anak.

Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Kristiyantoro (2006) teknik purposive sampling adalah metode yang menggunakan teknik seleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012)

Purposive sampling yang diterapkan dalam pemilihan subjek penelitian ini yaitu berdasarkan tingkat prestasi akademik, sudah atau sedang melakukan proses pendaftaran perguruan tinggi, serta penyebaran domisili. Adapun tingkat prestasi akademik masuk dalam kategori kriteria pemilihan informan karena peneliti ingin melihat apakah perbedaan tingkat prestasi anak dapat memberikan semangat dan motivasi bagi siswa untuk melanjutkan studi lanjutnya.

Kriteria lain dari pemilihan informan yaitu sudah atau sedang melakukan proses pendaftaran studi lanjut. Pemilihan kriteria kedua dalam *purposive sampling* ditujukan agar proses pencarian informan lebih memfokuskan pada penelitian yang akan dilakukan. Bagi setiap anak yang telah atau sedang melakukan proses pendaftaran studi lanjut dapat diartikan telah memiliki keinginan untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Artinya, informan tersebut sudah masuk kedalam

persentase alumni MASPAA yang melanjutkan studi lanjut di Perguruan Tinggi.

Kriteria terakhir dalam pemilihan sample pada penelitian ini yaitu persebaran domisili. Dalam latar belakang, penulis telah menyampaikan keberadaan siswa dan orang tua di MA Sunan Pandanaran yang tersebar di berbagai wilayah menjadikan setiap keluarga memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh budaya, dan kebiasaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penulis akan memilih tiga keluarga dengan domisili yang berbeda, yaitu Provinsi Jawa Tengah, Luar Provinsi Jawa Tengah, dan Luar Pulau Jawa.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi melalui informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen berupa buku maupun literatur pendukung lainnya, selain itu melakukan observasi dengan cara proses mengamati terhadap subjek yang diteliti.

4. Metode analisis data

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika peneliti ingin mendapatkan pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkaitan dengan topik yang sedang diteliti dan bermaksud untuk melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, dimana hal tersebut tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lainnya (Banister, dkk, 1994) dalam Haryono, 2020. Wawancara yang dilakukan peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana daftar pertanyaan telah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai anak dan orang tua.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran Fatoni (2011:104) dalam Sugiyono, 2013.

Metode observasi dapat dimaksudkan sebagai suatu cara pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi atau peristiwa yang ada di lapangan. Tujuan melakukan observasi adalah untuk mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam kejadian yang diamati

tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti hanya sebagai pengamat aktivitas orang tua dan anak dalam berkomunikasi

c. Dokuentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Penggunaan bahan dokumenter yang diperoleh dari lembaga berupa data tabel, gambar, catatan arsip, serta rekaman hasil wawancara yang relevan dengan penelitian dan pengumpulan data dari berbagai literatur pendukung. Menurut Sugiyono (2015:240) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi dapat berupa surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya.

5. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Moloeng (2017) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2017:287). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan / verifikasi (Ragil, 2018)

Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Analisis data menurut Milles dan Huberman :

a. **Reduksi Data**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.

b. **Penyajian Data**

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan *“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been*

narrative text”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Data data yang diperoleh yang berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis sehingga dapat memunculkan penjelasan tentang bagaimana gaya komunikasi orang tua dan anak yang dilakukan untuk membangun motivasi studi lanjut anak.

c. **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Kesimpulan merupakan hal yang paling penting dalam penelitian yang dimana kesimpulan adalah hasil dari yang peneliti cari dalam sebuah penelitian yang dilakukan didasarkan pada penggabungan informasi yang disusun secara tepat dalam penyajian data.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moelong (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap pengecekan data yang lain, data yang ditunjuk meliputi hasil wawancara. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Sumber dalam penelitian ini adalah anak, yang akan peneliti tanyakan kredibilitas data melalui wawancara yang telah dilakukan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gaya Komunikasi Asertif menjadi gaya komunikasi yang paling sering digunakan orang tua dan anak untuk meningkatkan motivasi studi lanjut. Hal ini diwujudkan dalam bentuk perhatian yang dilakukan orang tua untuk membuka ruang diskusi, memenuhi kebutuhan anak, serta mengapresiasi setiap hal yang dilakukan anak. Begitu juga dengan sikap anak yang diwujudkan dalam bentuk keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, melakukan kompromi dengan orang tua.
2. Gaya Komunikasi Agresif menjadi gaya komunikasi yang jarang dilakukan orang tua dan anak untuk membangun motivasi studi lanjut. Bentuk-bentuk yang dilakukan orang tua adalah sikap membatasi anak untuk mencari lingkungan belajar di luar rumah.
3. Gaya Komunikasi Pasif menjadi gaya komunikasi yang tidak dilakukan orang tua pada saat berkomunikasi dengan anak untuk membangun motivasi studi lanjut. Namun, beberapa anak menerapkan gaya tersebut saat berkomunikasi dengan orang tuanya. Bentuk-bentuk yang diwujudkan adalah adanya sikap ragu-ragu dan tidak menyampaikan pendapatnya secara terbuka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa belum semua orang tua menyadari bagaimana cara mereka menerapkan gaya komunikasi dengan anak-anak.

1. Sebelum terlambat menyadari pentingnya menerapkan gaya komunikasi yang efektif dan baik di dalam rumah, sebaiknya sebagai orang tua alangkah lebih baiknya untuk belajar melibatkan anak-anak dalam mengambil sebuah keputusan. Sehingga pada proses tersebut, orang tua dan anak akan saling mengetahui bagaimana sebaiknya mengambil jalan tengah khususnya mengenai pendidikan anak.
2. Membuka ruang diskusi yang melibatkan seluruh anggota keluarga untuk mengetahui kendala atau masalah yang perlu untuk diselesaikan bersama
3. Bersama-sama membentuk suasana rumah yang menyenangkan untuk mewujudkan lingkungan belajar serta lingkungan bekerja yang kondusif untuk seluruh anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- AfnyNovianda, S. (2022). Pentingnya Peran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga. *Komunikasi*.
<https://www.kompasiana.com/syerlyafny/62ac3497edb24b282e776032/pentingnya-peran-komunikasi-interpersonal-dalam-keluarga>
- Data Siswa MA Sunan Pandanaran*. (2022).
- Jayanti, L. D. (2020). Persepsi Dan Motivasi Studi Lanjut Jenjang Pendidikan Tinggi Dikalangan Masyarakat Petani Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Kepala, K., Sunan, M., & Organisasi, P. S. (2022). *Ma sunan pandanaran*.
- Liliwari, A. (2015). *Komunikasi Antar Personal* (Satucahayapro (Ed.); 1st ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- Muhammad Rofi'i, A. (2020). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Iv Dan V Mi Alam Islamic Center Ponorogo*.
- Profil Maspa*. (2016).
- Ragil, A. S. (2018). Peningkatan Mutu Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multisitus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Nguntut Dan Pondok Pesantren Al Fattahiyah Boyolangu). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, C*, 79–95.
- Sukarelawati. (2019). *Komunikasi Interpersonal Menmbentuk Sikap Remaja* (T. S. W. MM (Ed.); 1st ed.). PT Penerbit IPB Press.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Arya Lawa Manuaba (Ed.); 1st ed.). Nilacakra Publising House.
- AfnyNovianda, S. (2022). Pentingnya Peran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga. *Komunikasi*.
<https://www.kompasiana.com/syerlyafny/62ac3497edb24b282e776032/pentingnya-peran-komunikasi-interpersonal-dalam-keluarga>
- Data Siswa MA Sunan Pandanaran*. (2022).
- Jayanti, L. D. (2020). Persepsi Dan Motivasi Studi Lanjut Jenjang Pendidikan Tinggi Dikalangan Masyarakat Petani Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Kepala, K., Sunan, M., & Organisasi, P. S. (2022). *Ma sunan pandanaran*.

- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Antar Personal* (Satucahayapro (Ed.); 1st ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- Muhammad Rofi'i, A. (2020). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Iv Dan V Mi Alam Islamic Center Ponorogo*.
- Profil Maspas*. (2016).
- Ragil, A. S. (2018). Peningkatan Mutu Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Studi Multisitus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Nguntut Dan Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Boyolangu). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, C*, 79–95.
- Sukarelawati. (2019). *Komunikasi Interpersonal Menmbentuk Sikap Remaja* (T. S. W. MM (Ed.); 1st ed.). PT Penerbit IPB Press.
- Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Arya Lawa Manuaba (Ed.); 1st ed.). Nilacakra Publising House.

